

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Stewardship

Stewardship theory menyatakan bahwa para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Teori ini didasarkan pada aspek psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebab steward berusaha mencapai sasaran organisasinya.

Stewardship theory dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas, dan kejujuran terhadap pihak lain. Stewardship theory memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya dan shareholder pada khususnya.

Implementasinya pada penelitian ini yaitu Badan Pemeriksa Keuangan Yogyakarta dan Jawa Tengah sebagai steward (pengurus) dipandang sebagai pihak yang dapat bertindak sebaikbaiknya bagi

kepentingan publik pada umumnya stakeholder dengan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan tepat, sehingga good governance dapat tercapai. Selain itu teori ini dapat menjelaskan peran auditor internal tidak hanya sekedar untuk menilai kesesuaian laporan keuangan dengan bukti pendukung, tetapi juga sebagai pemberi saran kepada auditee (pihak yang diaudit) sebagai shareholder. Saran inilah yang nantinya dijadikan pertimbangan bagi manajemen dalam efektivitas pengelolaan keuangan.

2. Teori Atribusi

Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider, yang menjelaskan bahwa sikap seseorang ditentukan oleh gabungan antara faktor internal dan faktor eksternal, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, semacam kemampuan atau usaha, dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang (Tandiontong, 2016). Kepribadian, motivasi maupun kemampuan merupakan perilaku yang berasal dari dalam diri individu, yang disebut dengan faktor internal. Sedangkan, pengaruh sosial dari orang lain merupakan perilaku yang berasal dari faktor eksternal yang diyakini sebagai hasil dari faktor-faktor dari luar diri individu.

Teori atribusi, dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja merupakan salah satu dari faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Selain itu teori atribusi dapat juga

digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari integritas auditor terhadap kualitas audit. Integritas merupakan salah satu dari faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

3. Teori Motivasi

Menurut Tampi (2014), motivasi merupakan dorongan atau semangat yang timbul dalam diri seseorang atau pegawai untuk bekerja atau melakukan sesuatu karena adanya rangsangan dari luar, baik itu dari atasan atau pemenuhan kebutuhan diri dan rasa puas, serta untuk memenuhi tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan dan dilakukan dalam organisasi. Gomes (2009) dalam Rainhard (2017) menekankan motivasi berkaitan erat dengan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini, teori motivasi digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari gaya kepemimpinan transformasional terhadap kualitas audit. Pimpinan memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk memotivasi bawahan agar mampu melaksanakan pekerjaan secara baik. Dengan motivasi yang tepat, maka organisasi bisa menghemat berbagai hal, seperti waktu, biaya, energi, dan sebagainya.

4. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan keterampilan kerja yang cukup

namun sebaliknya, keterbatasan pengalaman mengakibatkan tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah (Masrizal, 2010). Sedangkan menurut Singgih dan Bawono (2010) pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Kemudian, Wardhani, dkk. (2014) menjelaskan bahwa pengalaman kerja akuntan publik didefinisikan sebagai suatu ukuran waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan yang telah melaksanajannya dengan baik.

Knoers dan Haditono (1999) dalam Poppy (2013) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman pada dasarnya pengalaman memiliki arti segala sesuatu yang didapat atas kegiatan yang pernah dilakukan. Dalam bidang auditing, pengalaman kerja auditor dapat memberikan gambaran tentang kinerja auditor. Baik buruknya kinerja auditor mempengaruhi kualitas audit. Seperti yang dikemukakan Singgih dan Bawono (2010) bahwa Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi performance auditor. Pengalaman auditor akan

semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit. Pada umumnya publik berasumsi bahwa pengalaman auditor akan mempengaruhi hasil kerja auditor. Semakin banyak pengalaman kerja auditor, semakin baik pula kualitas auditnya. Pengalaman akan mengasah kemampuan auditor dalam melakukan pemeriksaan dan memperluas pengetahuan auditor dalam bidangnya, sehingga meningkatkan kualitas audit. Pengalaman dapat diukur dengan tiga indikator yaitu : lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti.(Singgih dan Bawono,2010).

5. Integritas

Integritas adalah sikap jujur, transparan, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan tugas audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas audit. Kelima unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya (Ayuningtyas, 2012).

Menurut Hendarjatno dan Budi Rahardja (2003) dalam Suharti *et.all* (2017) elemen-elemen integritas adalah:

1. Harus memegang teguh prinsip
2. Berperilaku terhormat
3. Jujur
4. Memiliki keberanian
5. Melakukan tindakan berdasarkan pada keyakinan akan keilmuannya yang tidak ceroboh
6. Tidak bertindak dengan menuruti hawa nafsu

Dari perspektif pengguna, integritas auditor haruslah yang terpenting sebagai upaya untuk mematuhi aturan independensi dan menghindari konflik kepentingan yang dilarang pada saat memberikan jasa audit.

6. Profesionalisme

Menurut Badjuri (2011: 3) profesionalisme auditor merupakan sikap auditor yang melaksanakan audit berpedoman pada standar yang berlaku. Profesionalisme auditor dapat ditunjukkan dengan sikap kehati-hatian dan cermat dalam pelaksanaan audit meliputi ketelitian dalam memeriksa kelengkapan kertas kerja, mengumpulkan bahan bukti audit yang memadai dan menyusun laporan audit yang lengkap. Sedangkan menurut Tita, dkk., (2012) auditor yang memiliki sikap profesionalisme yang baik dan tinggi akan menyajikan hasil

pemeriksaan secara lengkap, memadai dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011, SA 150) mengenai perilaku profesional, menyebutkan bahwa seorang auditor harus mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, selalu menghindari setiap tindakan yang dapat merugikan profesi. Hal ini mencakup setiap tindakan yang memiliki pengetahuan kesimpulan negatif oleh pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, yang dapat menurunkan reputasi profesi dari seorang auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Arianti, dkk. (2014) menyatakan bahwa dengan adanya profesionalisme dari seorang auditor, maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, karena dengan profesionalisme berarti auditor telah menggunakan kemampuan dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang tinggi. Mengabdikan diri pada sebuah profesi adalah komitmen yang terbentuk secara sukarela dalam diri seseorang.

Dalam pengukuran seorang auditor yang profesional terdapat lima elemen profesionalisme tersebut yang telah dirumuskan kembali sebagai berikut (Hastuti dkk., 2003 dalam Christian, 2012):

1. Profesionalisme Pengabdian Terhadap Profesi

Dicerminkan melalui dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki dan

tetap melaksanakan profesinya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang. Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif. Sikap ini berkaitan dengan ekspresi dari pencurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan suatu komitmen pribadi yang kuat, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani dan setelah itu baru materi.

2. Profesionalisme Hubungan Dengan Rekan Seprofesi

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesi.

3. Profesionalisme Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Sikap profesionalisme dalam pekerjaan tidak terlepas dari kelompok orang yang menciptakan sistem suatu

organisasi tersebut. Hal ini berarti bahwa atribut profesional diciptakan sehingga layak diperlakukan sebagai suatu profesi.

4. Profesionalisme Kemandirian

Kebutuhan untuk mandiri merupakan suatu pandangan seorang professional auditor yang harus mampu membuat keputusan sendiri dalam penentuan tingkat materialitas tanpa tekanan pihak lain. Adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak bagi mereka dan hak istimewa untuk membuat keputusan-keputusan dan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Kemandirian akan timbul melalui kebebasan yang diperoleh. Dalam pekerjaan yang terstruktur dan dikendalikan oleh manajemen secara ketat, akan sulit menciptakan tugas yang menimbulkan rasa kemandirian dalam tugas.

5. Profesionalisme Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi.

Sikap ini adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dan berhak untuk menilai pekerjaan profesional adalah sesama profesi, bukan orang yang diluar lingkungan dan tidak mempunyai kompeten dalam bidang ilmu profesi mereka.

7. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Tintami (2012) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses dimana para pemimpin dan pengikut saling meningkatkan diri ke moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Gaya kepemimpinan ini merupakan gaya kepemimpinan yang kharismatik, namun berbeda dari gaya kepemimpinan kharismatik. Kepemimpinan transformasional lebih berfokus pada pembentukan moral dan pemberian motivasi. Pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan ini biasanya dekat dengan karyawan sehingga karyawan merasa lebih termotivasi untuk mencapai ke tingkat yang lebih tinggi. Sehingga apabila setiap auditor memiliki gaya kepemimpinan transformasional maka kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik, itu dikarenakan adanya koordinasi atau kerjasama yang baik diantara auditor. Utami (2010) menyatakan gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap motivasi kerja karyawan.

Berhasil atau tidaknya sebuah organisasi sangat ditentukan oleh kepemimpinan, karena pemimpin bertanggungjawab atas kegagalan pelaksanaan pekerjaan, sebaliknya kesuksesan dalam memimpin sebuah organisasi merupakan keberhasilan seseorang mempengaruhi orang lain untuk menggerakkan atau menjalankan visinya, selain itu adanya koordinasi atau kerjasama yang baik antara pimpinan dan bawahannya. Kepemimpinan mempunyai kaitan yang erat dengan motivasi karena keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang lain dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung kepada kewibawaan, selain itu bagaimana menciptakan motivasi dalam diri setiap karyawan, kolega maupun pimpinan itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi pengikutnya guna mencapai tujuan organisasi, oleh sebab itu setiap pemimpin memiliki gaya yang berbeda-beda dalam memimpin organisasi. Salah satu gaya kepemimpinan yang dibahas dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional yaitu pemimpin yang mencurahkan perhatiannya kepada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para pengikutnya dan kebutuhan pengembangan dari masing-masing pengikutnya dengan cara memberikan semangat dan dorongan untuk mencapai tujuannya.

8. Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit (Negoro, 2011).

Audit sendiri dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu proses sistimatis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

mengenai asersi-aseri tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasil kepada para pengguna yang berkepentingan (Taylor dan Glezen, 1991) dalam Suharti *et.all* (2017). Dari pendapat tersebut dapat digambarkan hal-hal penting sebagai berikut :

1. Audit harus dilakukan secara sistimatis. Hal ini berarti audit tersebut dilakukan secara terencana dan menggunakan orang-orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor, serta mampu menjadi independensi dalam sikap mental baik dalam penampilan maupun dalam tindakan.
2. Harus memperoleh bukti-bukti untuk dapat membuktikan hasil investigasi serta mengevaluasi apakah informasi keuangan telah sesuai dengan kriteria dan standar akuntansi yang telah ditetapkan.
3. Menetapkan tingkat kesesuaian atau kewajaran antara asersi-aseri dalam laporan keuangan klien dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dimaksud adalah sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.
4. Menyampaikan hasil-hasil auditannya kepada para pengguna yang berkepentingan (misalkan kepada managerial ownership),

sehingga para pengguna yang berkepentingan dengan informasi tersebut akan dapat membuat keputusan ekonomi.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

9. Etika Auditor

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana akan berperilaku terhadap sesamanya Kell et al., 2002 dalam Harjanto (2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Akan tetapi menurut Maryani dan Ludigdo (2001) dalam Harjanto (2014), mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur tentang perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau masyarakat profesi. Auditor juga harus mematuhi Kode Etik yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari standar audit (Lubis, 2009) dalam Harjanto (2014).

Selain itu, auditor didalam melaksanakan audit harus mentaati kode etik sebagai akuntan. Menurut Jaafar (2008) dalam Sari (2011) kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor independen dalam melaksanakan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor bekerja dibawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek. Akan tetapi, ketaatan terhadap kode etik hanya dihasilkan dari program pendidikan terencana yang mengatur diri sendiri untuk meningkatkan pemahaman kode etik (Devis, 2008 dalam Anita, 2011).

F. Hipotesis

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Mulyadi (2013), seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik

secara teknis maupun secara psikis. Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Mahardika *et all* 2017). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk, 2010).

Biantong (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Biantong (2016) juga menyatakan Jika tingkat pengalaman kerja auditor tinggi, maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan baik. Demikian pula dengan hasil penelitian dari Priyambodo (2015), Mufidah (2015) yang menegaskan hal itu. Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₁ : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2. Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Integritas juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Integritas merupakan keseluruhan nilai-nilai kejujuran, keseimbangan, memberi kembali, dedikasi, kredibilitas dan berbagai hal pengabdian diri pada nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup (Sulaiman, 2010). Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat

menerima kecurangan prinsip (Widiani *et all* 2017). Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor untuk jujur dalam segala hal pada batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi (Mabruri dan Winarna, 2010).

Pada hubungan integritas dengan kualitas audit, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Harjanto (2014), yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Jika integritas semakin tinggi, maka kualitas audit juga semakin tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Badjuri (2011) dan Arianti (2015). Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₂ : Integritas berpegaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Sikap dan perilaku profesional adalah syarat utama bagi siapapun yang ingin menjadi auditor disamping memiliki sikap disiplin, pengalaman dan keahlian dalam menjalankan profesinya sebagai seorang auditor. Menurut Agusti dan Pertiwi (2013) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, sangat bergantung pada

tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor, maka auditor tersebut akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2012) yang menguji profesionalisme pada kualitas audit membuktikan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin profesional auditor dalam melakukan tugas auditnya maka kualitas yang diberikan oleh auditor akan semakin dipercaya oleh para pengambil keputusan, baik pihak internal maupun eksternal. Selain itu kebebasan auditor dalam menjalankan tugasnya akan semakin terjamin apabila sikap profesionalisme yang dimiliki auditor tinggi. Hal ini diperkuat dengan penelitian Badjuri (2011) dan Setiawan (2012). Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₃ : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kualitas Audit

Kepemimpinan transformasional yaitu pemimpin yang mencurahkan perhatiannya kepada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para pengikutnya dan kebutuhan pengembangan dari masing-masing pengikutnya dengan cara memberikan semangat dan dorongan untuk mencapai tujuannya. Hasil penelitian Utami (2010), Sina (2013) dan Surbakti (2013) menyatakan bahwa kinerja karyawan semakin

meningkat jika seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang auditor memiliki gaya kepemimpinan transformasional maka auditor dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Wardana (2016) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₄ : Gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

5. Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja auditor akan membantu auditor lebih mahir dalam melaksanakan proses audit. Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor yang berpengalaman akan memberikan hasil pemeriksaan yang baik. Artinya, auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih ahli. Meskipun auditor telah berpengalaman, namun seorang auditor harus patuh terhadap etika sehingga hasil audit yang dilakukan berkualitas. Febriansyah, dkk (2014) menyebutkan bahwa etika auditor akan mempengaruhi hubungan antara keahlian auditor dan kualitas dari auditor itu sendiri. Samsi, dkk (2013) membuktikan bahwa interaksi pengalaman kerja dan kepatuhan etika auditor, berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₅ : Etika auditor dapat memoderasi hubungan antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

6. Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Integritas Terhadap Kualitas Audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Mabruhi dan Winama (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik dan hasil penelitiannya menemukan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor harus memiliki sikap integritas yang digunakan dalam menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh Kode Etik.

Namun untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi seorang auditor juga harus mentaati etika auditor yang telah ditetapkan. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Namun semakin rendah auditor mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah. Sehingga integritas dan etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Dalam penelitiannya Badjuri (2011) membuktikan bahwa integritas dan kepatuhan terhadap kode etik dapat mempengaruhi kualitas hasil audit secara positif dan signifikan. Oleh sebab itu, diduga bahwa interaksi antara integritas dan etika auditor akan memberikan pengaruh

positif terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₆ : Etika auditor dapat memoderasi hubungan antara integritas terhadap kualitas audit.

7. Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) PER/05/M.PAN/03/2008 menyebutkan bahwa kualitas auditor dipengaruhi oleh kepatuhan pada kode etik. Febriansyah, dkk (2014) membuktikan bahwa etika akan mempengaruhi hubungan kecermatan professional dengan kualitas auditor.

Hasil penelitian ini didukung oleh Maulana (2015) yang menyatakan seorang auditor yang profesional harus memenuhi tanggungjawabnya terhadap masyarakat, klien maupun teman seprofesinya untuk berperilaku secara semestinya. Etika auditor yang baik akan meningkatkan pengaruh profesionalisme dalam menghasilkan kualitas audit yang baik sesuai dengan etika yang diterapkan. Dengan demikian, maka di duga bahwa etika auditor akan memperkuat hubungan antara profesionalisme auditor dan kualitas hasil audit yang dilakukannya. Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₇ : Etika auditor dapat memoderasi hubungan antara profesionalisme terhadap kualitas audit.

8. Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Gaya Kepemimpinan

Transformasional Terhadap Kualitas Audit

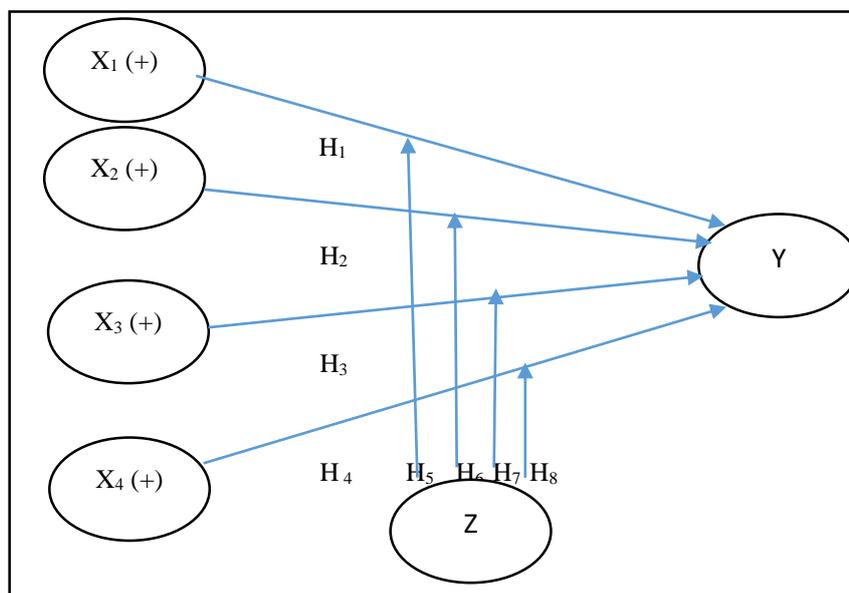
Hasil penelitian Utami (2010), Sina (2013) dan Surbakti (2013) menyatakan bahwa kinerja karyawan semakin meningkat jika seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang auditor memiliki gaya kepemimpinan transformasional maka auditor dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Meskipun auditor telah memiliki kepemimpinan transformasional, namun seorang auditor harus patuh terhadap etika sehingga hasil audit yang dilakukan berkualitas. Karena, semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₈ : Etika auditor dapat memoderasi hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional terhadap kualitas audit.

G. Model Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan beberapa penelitian terdahulu yang menguji pengaruh pengalaman kerja, integritas, profesionalisme, gaya kepemimpinan transformasional dan etika auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu dibuat model penelitian seperti gambar berikut ini:

Gambar 2.1 Model Penelitian



- X_1 : Pengalaman auditor
- X_2 : Profesionalisme
- X_3 : Integritas
- X_4 : Gaya kepemimpinan transformasional
- Y : Kualitas audit
- Z : Etika auditor

